

KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN MUZAMMIL AL AZZIYAH KUTACANE KABUPATEN ACEH TENGGARA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN

Ahmad Tamrin Sikumbang¹, Candra Wijaya², Ishak³

^{1,2}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam kaitan peningkatan Kualitas Lulusan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara; 2) Mengetahui upaya Kepala Madrasah dalam mengefektifkan komunikasi interpersonal di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara; dan 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pola komunikasi interpersonal kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas lulusan adalah dengan cara terbuka yakni dengan cara senantiasa memotivasi para guru maupun tenaga kependidikan agar lebih memperhatikan kinerjanya, mampu bekerja sama dengan baik sehingga hal ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas lulusan madrasah.; 2) Upaya kepala madrasah dalam mengefektifkan komunikasi interpersonal di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada guru maupun pegawai, mendorong guru maupun pegawai untuk senantiasa bekerjasama terutama dalam kaitan memajukan madrasah dan meningkatkan kualitas lulusan, menjadi penengah untuk masalah yang muncul di antara rekan, menjadi pendengar yang baik, dan berupaya menempatkan diri ditengah-tengah mereka; dan 3) Faktor pendukung efektifnya komunikasi interpersonal kepala madrasah dikarenakan munculnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang baik di madrasah sedangkan faktor penghambatnya hanya pada ketidakhadiran kepala madrasah meskipun hal ini dapat diantisipasi melalui telpon.

Kata Kunci: Komunikasi Intrapersonal, Kepala Madrasah dan Kualitas Kelulusan

Pendahuluan

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan juga merupakan tempat untuk menempa dan membentuk karakter dan akhlak peserta didik dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Peran madrasah sendiri lebih ditekankan untuk mencetak lulusan-lulusan yang lebih berkompeten. Madrasah dalam sistem pendidikan nasional diposisikan sama dan setara sebagai lembaga pendidikan setingkat menengah pertama merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan, madrasah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada Madrasah, kepala madrasah adalah bapak sekaligus ibu bagi semua guru yang bertugas di madrasah tersebut. Hal ini memberikan konsekuensi logis bahwa seorang kepala madrasah haruslah mempunyai tingkat kemampuan lebih sehingga dapat mengontribusi segala kebutuhan guru-guru yang bersifat psikis dan bahkan terkadang bersifat fisik.¹ Kepala madrasah sebagai pemimpin yang akan menentukan tujuan dari pada sebuah madrasah atau lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dalam sebuah lembaga pendidikan, tentu tidak terlepas dari peran kepala madrasah dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan mutu peserta didik dan mutu lulusannya. Kepala madrasah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Diartikan sebagai kepala, karena kepala madrasah adalah pejabat tertinggi di madrasah, kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan dilihat dari status dan cara pengangkatan tergolong resmi “*Formal Leader* atau *Operasional Leader*” tergantung kepada prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peran sebagai pemimpin pendidikan pada madrasah yang telah diserahkan tanggung jawab kepadanya.²

Salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu komunikasi. Komunikasi sangat penting untuk menjalin hubungan kerjasama antar manusia yang terlibat dalam suatu lembaga pendidikan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pencapaian tujuan. Komunikasi akan memungkinkan setiap warga di madrasah untuk saling membantu dan saling berinteraksi satu sama lain. Hubungan yang hangat, ramah sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses komunikasi yang dilakukan setiap hari berfungsi untuk memupuk dan memelihara hubungan dengan lingkungan. Oleh sebab itu komunikasi berperan penting dalam suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan lembaga tersebut.

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam menciptakan hubungan yang baik di madrasah. Seorang pemimpin dituntut untuk dapat membangun komunikasi yang baik. Komunikasi dalam hal ini yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan antara dua orang atau lebih untuk mencapai satu tujuan. Salah satu faktor yang membuat menurunnya kualitas lulusan adalah ketidak kemampuan kepala madrasah untuk membangun komunikasi.

Jika komunikasi tidak terbangun dengan baik maka hubungan antara kepala madrasah dengan warga madrasah pun tidak akan baik. Untuk mencapai suatu tujuan lembaga pendidikan dibutuhkan hubungan yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin. Dengan terciptanya hubungan yang baik, maka akan terjalin kerja sama yang baik dalam mencapai tujuan /madrasah. Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu:³

Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Kedua, identitas atau jati diri kita berbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Ketiga,

dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Keempat, Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi.

Komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru yaitu menyampaikan pesan kepada guru, dan guru dapat melaksanakan informasi itu kepada anak didik. Kepala madrasah sebagai guru harus mampu memberikan bimbingan kepada semua warga madrasah dan mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai manajer madrasah dalam meningkatkan proses pembelajaran melalui supervisi kelas, membina dan memberikan saran positif kepada guru. Tugas guru profesional, yakni mampu melaksanakan: tugas administrasi kurikulum dan pengembangannya, pengelolaan peserta didik, personal, sarana dan prasarana, keuangan, layanan khusus, dan hubungan madrasah masyarakat.

Pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala madrasah sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat melalui proses komunikasi kepala madrasah yang dapat dikatakan cukup lancar dilakukan saat di madrasah, ditambah lagi dengan karakter komunikasi kepala madrasah yang terbuka dan humoris yang membuat guru menjadi tidak canggung dalam berkomunikasi dengan kepala madrasah. Motivasi kerja guru dapat terbina karena kepala madrasah cukup sering melakukan komunikasi dengan guru kepada kepala madrasah berada setiap hari di madrasah sehingga ketika guru-guru membutuhkan kepala madrasah untuk penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dapat segera tertangani.⁴

Kajian Teoritis

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi dapat dilihat dari dua segi, secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis atau umum istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication* dan perkataan ini bersumber pada *communis* arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Sedangkan secara terminologis komunikasi dapat diartikan dalam berbagai pendapat sesuai kepentingan dan hal yang dikmaksudkan⁵

Menurut Miftha komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau informasi dari seseorang keorang lain. Suatu komunikasi yang tepat tidak bakal terjadi, kalau tidak penyampai berita tadi menyampaikan secara patut dan penerima berita menerimanya tidak dalam bentuk distorsi.⁶

N. Pradhan dan Niti Chopra menegaskan:

*Communication is the transfer of information from one person to another person. It is a way of reaching others by transmitting ideas, facts, thoughts, feelings and values. Its goal is to have the receiver understand the message as it was intended. When communication is effective, it provides a bridge of meaning between the two people so that they can each share what they feel and know. By using this bridge, both parties can safely overcome misunderstandings that sometimes separate people.*⁷

Sedangkan Syafaruddin menegaskan bahwa komunikasi adalah pemberiaan, pemindahan dan pertukaran gagasan pengetahuan, informasi dan sejenis dengan mekanik, atau elektronik, tulisan atau signal tertentu. Proses komunikasi tersebut pemberian tanda dan pengubahan makna dalam rangka usaha menciptakan pembagian pembagian pemberian/pemahaman.⁸

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individu dengan individu lain sehingga terjadinya interaksi hubungan dalam suatu organisasi.

Komunikasi intrapersonal pada dasarnya merupakan proses yang menggunakan pesan untuk melahirkan makna di dalam diri sendiri. Komunikasi intrapersonal ini berlangsung manakala kita memikirkan, mempertimbangkan, mengevaluasi, dan mengkaji interaksi kita dengan orang lain.⁹ Komunikasi tatap muka disebut juga komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) yang berlangsung secara diologis antara satu orang komunikator dengan satu atau dua orang komunikan. Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai pengiriman pesan di antara dua atau lebih individu. Efektivitas komunikasi antar pribadi terdapat pada hubungan antarpribadi yang terjalin atas tiga faktor yaitu saling percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.¹⁰

Komunikasi antarpribadi ini sebenarnya sama dengan pengertian komunikasi yang dikenal pada umumnya. Secara formal dapat diartikan sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan oleh seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan suatu akibat dan umpan balik yang segera.¹¹ Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua atau lebih, baik secara teorganisasi maupun pada kerumunan orang.¹²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi seperti bertukar pikiran, menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya untuk menciptakan hubungan yang baik.

2. Ciri- ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Barnlund dalam Rustan, Komunikasi antarpribadi diartikan sebagai pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. Komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹³ a) bersifat spontan; b) tidak berstruktur; c) terjadi secara kebetulan; d) tidak mengejar tujuan yang direncanakan; e) identitas keanggotaannya tidak jelas dan terjadi hanya sambil lalu.

Komunikasi Interpersonal bersifat dinamis sebab melibatkan beberapa proses tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan hubungan, serta mengapa suatu hubungan mengalami keretakan. Aturan interaksi hubungan didasarkan pada kesepakatan anggotanya, untuk itu terdapat ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain:¹⁴

- a. Pesan dikemas dalam bentuk verbal dan non verbal yang berorientasi pada isi dan hubungan.
- b. Prilaku verbal dan non verbal memiliki karakteristik khusus yaitu prilaku spontan (*spontaneous behavior*) yakni prilaku yang dilakukan karena desakan emosi; prilaku menurut kebiasaan (*script behavior*) karena dipelajari dari kebiasaan yang bersifat khas, dilakukan pada situasi tertentu; prilaku sadar (*contrived behavior*) yaitu prilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada.
- c. Komunikasi yang melewati proses pengembangan yang berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan dan komitmen pihak-pihak yang terlibat.
- d. Mengandung umpan balik segera, interaksi dan koherensi sebab saling mempengaruhi secara teratur sesuai dengan isi pesan yang diterima.
- e. Aktivitas aktif dan interaktif baik sebagai penyampai pesan maupun penerima pesan dalam serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh tiap-tiap pihak.
- f. Kedua pihak saling mengubah, memberi inspirasi, semangat, dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, serta sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi intervensional mungkin mempunyai beberapa tujuan. Tetapi disini akan dibicarakan 6 di antaranya yang dianggap penting. Tujuan organisasi ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuan itu boleh disadari dan boleh tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak sengaja. Di antara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:¹⁵

- a) menemukan diri sendiri;
- b) menemukan dunia luar;
- c) membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti;
- d) berubah sikap dan tingkah laku dan untuk bermain dan kesenangan.

Hubungan interpersonal akan terbentuk dengan baik manakala ditandai dengan adanya empati, sifat positif, saling keterbukaan, dan sikap percaya. Kegagalan komunikasi terjadi bila isi pesan dipahami akan tetapi hubungan di antara komunikator menjadi rusak. Selain itu, menurut Bovee dan Thill dikutip dan diterjemahkan oleh Djoko Purwanto ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal, antara lain:¹⁶ a) Menyampaikan informasi, b) Berbagi pengalaman, c) Menumbuhkan simpati, d) Melakukan kerjasama, e) Menceritakan kekecewaan, f) Menumbuhkan motivasi

Sedangkan menurut Suranto A.W. tujuan komunikasi interpersonal meliputi:¹⁷ a) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain; b) Menemukan diri sendiri; c) Menemukan dunia luar; d) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis; e) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku; f) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu; g) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi; h) Memberikan bantuan (konseling)

Tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri merupakan suatu *action oriented*, yaitu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Oleh sebab itu kualitas komunikasi perlu ditingkatkan untuk menumbuhkan hubungan interpersonal.

4. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.¹⁸ Suatu komunikasi antar pribadi bisa efektif nampaknya dapat dikenal dengan lima hal berikut ini, yakni:¹⁹ keterbukaan; empati; dukungan; kepositifan dan kesamaan.

Keterbukaan, untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi antar pribadi ini paling sedikit ada dua aspek, yakni: aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Empati, Surya dalam Sugiyo mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan.²⁰ Dukungan, dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif.²¹ Kepositifan, rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan.²² Kesamaan, ini merupakan karakteristik yang istimewa, karena kenyataannya manusia ini tidak ada yang sama, maka orang kembar pun didapatkan adanya perbedaan-perbedaan.²³

Pace dan Boren mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua pihak mengenal standar berikut:²⁴

- a. Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.

- b. Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.
- c. Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan berespon.
- d. Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan nonverbal.
- e. Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respons yang tidak bersifat menilai.
- f. Berkomunikasi untuk menciptakan kesamaan arti dengan negosiasi arti dan memberikan respons yang relevan.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi antar individu dengan individu lain merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikasi.

B. Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala dan madrasah” kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan madrasah menurut kamus Bahasa Indonesia berarti: bangunan atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengertian lain madrasah tempat pertemuan antara murid saat diberi pelajaran oleh gurunya.²⁵

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang diungkapkan Supriadi dalam buku Mulyasa bahwa : “Erat hubungannya antara hubungan madrasah dengan berbagai aspek kehidupan madrasah seperti disiplin madrasah, iklim budaya madrasah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”. Dalam hal ini kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah.²⁶

Kepala madrasah sangat mempengaruhi kemajuan atau meningkatkan kualitas pendidikan pada suatu lembaga madrasah yang dipimpinnya karena kepala madrasah/madrasah memegang peranan kunci menuju suksesnya sebuah madrasah dan kepala madrasah juga yang membuat berbagai keputusan untuk memajukan madrasah.

2. Fungsi Kepemimpinan Kepala Madrasah

Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan ke dalam interaksi dalam individu di dalam suatu kelompok atau organisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi kepemimpinan meliputi, menentukan sasaran atau tujuan, manipulasi cara, perubahan tindakan dan merancang usaha-usaha yang terkoordinasi.²⁷ Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin formal, kepala madrasah harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.

- a. Kepala madrasah sebagai Edukator. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai edukator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah.
- b. Kepala Madrasah sebagai Manajer. Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.
- c. Kepala Madrasah sebagai Administrator. Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat

pencatatan, penyusunan, pendokumenan seluruh program madrasah.

- d. Kepala Madrasah sebagai Supervisor. Salah satu tugas kepala madrasah sebagai supervisor adalah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.
- e. Kepala Madrasah sebagai Leader. Kepala madrasah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemajuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.
- f. Kepala Madrasah sebagai Inovator. Kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalani hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan disekitar, dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif.
- g. Kepala Madrasah sebagai Motivator. Kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya, motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan lingkungan kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan pusat sumber belajar melalui sumber pengembangan pusat sumber belajar.

3. Kompetensi Kepala Madrasah

Pengembangan Kompetensi Kepala Madrasah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Madrasah/Madrasah meliputi kompetensi manajerial, kepribadian, supervisi, kewirausahaan, dan sosial.²⁸

- 1) Kompetensi Kepribadian: (a) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, (b) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala madrasah/madrasah, (c) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, (d) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala madrasah/madrasah.
- 2) Kompetensi Manajerial: (a) menyusun perencanaan madrasah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan, (b) memimpin madrasah/madrasah secara optimal, (c) mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal, (d) mengelola sarana dan prasarana madrasah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, (e) mengelola ketatausahaan madrasah/madrasah, (f) mengelola sistem informasi madrasah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan, (g) memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen madrasah/madrasah.
- 3) Kompetensi Kewirausahaan: (a) menciptakan inovasi yang berguna dalam pengembangan madrasah/madrasah, (b) memiliki inovasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin madrasah/madrasah, (c) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi madrasah/madrasah.
- 4) Kompetensi Supervisi: (a) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, (b) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, (c) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- 5) Kompetensi Sosial: (a) bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan madrasah/madrasah, (b) berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat.

Peranan kepala madrasah sebagai pemimpin diharapkan mampu menghimpun, mengorganisir, melaksanakan dan mengendalikan berbagai upaya pencapaian tujuan madrasah tersebut. Harapan pada pemimpin organisasi pendidikan tersebut, bukan sekedar pelaksana berbagai program yang ditetapkan, tetapi yang terpenting bagaimana pemimpin menggerakkan berbagai sumber daya yang ada sehingga dapat sinergi melaksanakan dan menjadi quantum para pengikutnya.

C. Kualitas Lulusan

1. Mutu Pendidikan

Berdasarkan Undang Undang Sisdiknas No. II Tahun 2003 pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹ Berdasarkan tinjauan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai berikut: kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas³⁰.

Penulis memberikan berpendapat terhadap disimpulkan mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan.

2. Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan diukur secara universal baik dari segi input, proses, output maupun *outcome*. Ada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu : 1) Kinerja (*performan*); 2) Waktu wajar (*time lines*); 3) Handal (*reliability*); 4) Data tahan (*durability*); 5) Indah (*aesteties*); 6) Hubungan manusiawi (*personal interface*); 7) Mudah penggunaannya (*easy of use*); 8) Bentuk khusus (*feature*); 9) Standar tertentu (*comformence to specification*); 10) Konsistensi (*concistency*); 11) Seragam (*uniformity*); 12) Mampu melayani (*serviceability*); 13) Ketepatan (*acuracy*).³¹

3. Standar Mutu Pendidikan

Cyil dalam Usman merangkum pendapat mutu dari sudut pandang yang berbeda menggunakan tolak ukur yang berbeda. Sebagian orang menggunakan tolak ukur berdasarkan kondisi sekolah, sebagian lain menggunakan tolak ukur prestasi hasil belajar, dan pendapat yang lebih luas menyatakan tolak ukur mutu pendidikan perlu ditinjau dari berbagai tolak ukur yang relevan. Pandangan ke tiga diperkuat dengan pandangan Mujamil yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Meskipun Mujamil menggunakan tolak ukur input, proses dan hasil, namun titik tolak ukur mutu pendidikan menurut Mujamil adalah pengguna jasa pendidikan, yang berarti lebih berfokus pada out put yaitu potensi dan nilai guna para alumni dalam kehidupan. Menurut Usman “Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas”³².

Sedangkan menurut Hari Sudradjad pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompotensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.³³

4. Kualitas Lulusan Peserta Didik

Kualitas adalah sebuah konsep abstrak dan relatif. Konsep kualitas identik dengan “mekanisme birokrasi atau praktik institusional untuk memantau efektivitas sistem organisasi”.³⁴

Mengutip Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Bab X, Pasal 72 Ayat 1 peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan dasar dan menengah setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran apabila:

- a. Memperoleh minimal nilai baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok pelajaran estetika, dan kelompok pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
- b. Lulusan ujian madrasah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Lulus ujian nasional.

Selanjutnya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 3 Tahun 2013 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan pada Bab II Pasal 2, peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah:³⁵

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
- b. Memperoleh minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran yang terdiri atas:
 - 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
 - 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
 - 3) Kelompok mata pelajaran estetika
 - 4) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- c. Lulus ujian S/M/PK untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi,
- d. Lulus UN.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat menentukan kelulusan peserta didik adalah lulus dari Ujian Nasional (UN) yang merupakan tes akademik, tes praktik dan tes sikap. Guru sebagai penentu kelulusan peserta didik karena guru lebih intensif menilai ranah efektif, ranah afektif, dan ranah praktik peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari.

5. Standar Lulusan

Standar kelulusan adalah persyaratan minimal seorang peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran tiga tahun. Standar kelulusan setiap satuan pendidikan (madrasah) dapat berbeda-beda. Dalam menentukan nilai standar kelulusan pada madrasah tersebut biasanya melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, komite madrasah dan perwakilan osis. Penentuan batas minimal kelulusan dilaksanakan berdasarkan rapat kerja awal tahun pelajaran. Standar kelulusan pada satu madrasah bisa sama atau berbeda dengan kelulusan yang ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).³⁶

Hasil Temuan Umum Penelitian

Profil Pondok Pesantren Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.

Pendidikan pondok Pesantren (ponpes) Muzammil Al Azziyah berada di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh Indonesia. Sejarah Pondok Pesantren ini adalah bahwa salah satu faktor yang menjamin keabadian dan kelanggengan ponpes merupakan status wakaf murni untuk kebaikan umat. Disamping besarnya permintaan dan dukungan dari masyarakat Desa Rumah Luar Kecamatan Tanoh Alas Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh dan sekitarnya untuk segera di dirikan ponpes di wilayah mereka demi memenuhi kebutuhan pendidikan, terutama pendidikan agama. Pesantren Muzammil Al Azziyah Kuta Cane Kabupaten Aceh Tenggara ini dilatar belakangi oleh kesadaran mendalam akan belum adanya ponpes “wakaf murni” untuk umat di Aceh Tenggara dengan manajemen wakaf ponpes masih dibatasi oleh hubungan keluarga dan kekerabatan, bukan karena kapasitas dan profesionalitas. Maka Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara selalu berusaha menanamkan kesadaran mengenai hal ini dan mengajarkan persaudaraan dalam satu ukhuwwah diniyyah. Pendiri

berusaha untuk membebaskan Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara dari kepentingan-kepentingan sempit dari golongan tertentu, dengan mengibarkan motto” Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara berdiri diatas dan untuk semua golongan.”

Hasil Temuan Khusus

1. Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal yang beliau lakukan dengan guru dalam meningkatkan kualitas lulusan di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara dikemukakan bahwa:

Dalam meningkatkan lulusan, komunikasi yang saya lakukan bersifat terbuka dengan cara menyampaikan kepada guru, maupun pegawai untuk lebih memperhatikan kinerjanya masing-masing, hal ini mengingat maju mundurnya madrasah ini tergantung dari kinerja yang ditampilkan oleh semua pihak. Selain itu saya juga senantiasa memotivasi para guru dan tenaga pendidik, lebih memperhatikan kinerja guru sehingga guru lebih semangat dalam mendidik siswa-siswi yang ada di madrasah ini, diharapkan kepada guru-guru supaya bisa memberikan hal yang terbaik kepada anak didik dalam memberikan pelajaran di kelas maupun bertindak di luar kelas.³⁷

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas lulusan adalah dengan cara terbuka dan memotivasi para guru dan tenaga pendidik agar lebih memperhatikan kinerja para guru sehingga mampu bekerja sama dengan baik sehingga mampu meningkatkan kualitas lulusan madrasah.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2018 pukul 11.00 WIB, peneliti menemukan fakta mengenai penjelasan yang disampaikan oleh kepala madrasah, hal tersebut terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah saat mendiskusikan hambatan yang terjadi pada guru saat mengajar seperti sering terlambat masuk ke madrasah secara interpersonal. Dalam hal tersebut terlihat antara kepala madrasah dan guru saling bekerja sama untuk mencari solusi dari hambatan yang dialami guru.³⁸

Hasil wawancara dengan salah seorang guru yang juga sekaligus sebagai WKM kesiswaan dan sala seorang guru di Madrasah tentang pelaksanaan komunikasi interpersonal antara kepala madrasah dengan guru dikemukakan bahwa:

Komunikasi yang dilakukan kepala madrasah bersifat terbuka dan berlangsung secara akrab, situasi ini banyak memberikan manfaat seperti dapat memotivasi kinerja saya dalam bekerja, cepat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan segera mengambil keputusan. Saya sangat membutuhkan motivasi dari pimpinan, artinya motivasi di sini senantiasa dijadikan sebagai dedikasi kinerja kita dengan profesional, tanpa adanya arahan atau perhatian dari pimpinan mungkin dalam melakukan pekerjaan akan tidak cepat selesai atau lalai. Kepala madrasah ramah, kalau marah hanya menggunakan bahasa sindiran, tidak secara langsung menegur. Kepala madrasah sangat menjaga sikap dan ucapannya kepada semua warga sekolah di sini. Dengan adanya itu semua tentunya saya bersungguh-sungguh dalam mendidik siswa-siswi di sini menjadi lulusan yang berkualitas.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan WKM kesiswaan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan kepala madrasah bersifat terbuka dan berlangsung

seacara akrab dan hal ini menjadi motivasi bagi mereka dalam bekerja. Dengan adanya motivasi ini tentunya guru maupun WKM Kesiswaan ini lebih bersemangat dalam mendidik para siswa dengan baik, dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala madrasah, guru akan merasa diperhatikan oleh kepala madrasah sehingga guru pun berperan aktif dalam mencapai tujuan pendidikan serta menciptakan lulusan yang berkualitas. Berkaitan dengan bentuk atau pola komunikasi interpersonal kepala madrasah dikemukakan:

Bentuk komunikasi yang dilakukan kepala madrasah dengan lisan pada saat berjumpa langsung atau dalam musyawarah dan media seperti handphone atau nelpon.”⁴⁰

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan kepala madrasah dengan guru yaitu bentuk musyawarah atau secara langsung dan tidak langsung seperti melalui via handphone. Kepala madrasah menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan tugas yang dilakukan guru agar proses pencapaian tujuan pendidikan dapat terkoordinasi dengan baik.

2. Upaya Kepala Madrasah dalam mengefektifkan komunikasi interpersonal di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai pertukaran gagasan, pemikiran, ataupun informasi antar dua individu atau lebih. Tidak hanya di kehidupan sehari-hari. Di dunia kerja pun, kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sangat dibutuhkan untuk mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja serta membangun kerja sama tim yang erat. Berkaitan dengan upaya kepala madrasah dalam mengefektifkan komunikasi interpersonal di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane disebutkan dalam satu kesempatan wawancara sebagai berikut:

Sebagai kepala madrasah, tentunya saya berkomunikasi cukup intens dengan guru maupun pegawai. Dalam kaitan komunikasi ini saya senantiasa berupaya menunjukkan perhatian pada guru maupun pegawai, mendorong guru maupun pegawai untuk senantiasa bekerjasama terutama dalam kaitan memajukan madrasah dan meningkatkan kualitas lulusan, jika ada problem yang terjadi ditengah-tengah kebersamaan kami di madrasah ini maka saya akan menjadi penengah untuk masalah yang muncul di antara rekan, menjadi pendengar yang baik, dan saya berupaya menempatkan diri ditengah-tengah mereka.⁴¹

Tentang hal diatas, hasil wawancara dengan beberapa orang guru dalam satu kesempatan terungkap:

Kami bersyukur bahwa di madrasah ini dibangun iklim persaudaraan yang begitu kuat satu dengan yang lain, komunikasi antara kami semua berjalan baik begitu juga dengan komunikasi kami para guru maupun pegawai juga berjalan lancar kepala madrasah berupaya menunjukkan perhatian pada guru maupun pegawai, mendorong guru maupun pegawai untuk senantiasa bekerjasama terutama dalam kaitan memajukan madrasah dan meningkatkan kualitas lulusan, jika ada problem yang terjadi ditengah-tengah kebersamaan kami di madrasah ini maka saya akan menjadi penengah untuk masalah yang muncul di antara rekan, menjadi pendengar yang baik, dan saya berupaya menempatkan diri ditengah-tengah mereka.⁴²

Hasil observasi peneliti dalam satu kesempatan di ruang guru ketika kepala madrasah yang diikuti orang tua wali dari salah seorang siswa yang dipanggil ke madrasah terlihat bahwa kepala madrasah menyampaikan kepada salah seorang guru wali kelas untuk dibantu penyelesaian masalah siswa tersebut dengan baik, terlihat suasana komunikasi tersebut berjalan dengan santai disertai dengan tertawa diantara mereka (kepala madrasah, wali kelas dan wali siswa. Fenomena ini jelas menunjukkan bahwa meskipun menangani masalah kepala madrasah tetap berupaya menyelesaikan dengan santai dan komunikasi tidak kaku.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan berkaitan dengan upaya kepala madrasah dalam mengefektifkan komunikasi interpersonal di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada guru maupun pegawai, mendorong guru maupun pegawai untuk senantiasa bekerjasama terutama dalam kaitan memajukan madrasah dan meningkatkan kualitas lulusan, jika ada problem yang terjadi ditengah-tengah kebersamaan kami di madrasah ini maka saya akan menjadi penengah untuk masalah yang muncul di antara rekan, menjadi pendengar yang baik, dan saya berupaya menempatkan diri ditengah-tengah mereka.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.

Hasil wawancara dengan salah guru di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara terkait faktor-faktor pendukung pelaksanaan komunikasi interpersonal antara kepala madrasah dengan guru maupun pegawai dikemukakan bahwa:

Faktor pendukung efektifnya komunikasi interpersonal kepala madrasah dengan guru maupun pegawai dikarenakan munculnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang baik selama ini. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan ini menjadikan ikatan yang kuat proses komunikasi kami di madrasah. Jikapun ada permasalahan maka secara sigap kepala madrasah menyelesaikannya dengan cara memanggil guru maupun pegawai secara khusus dan biasanya langsung selesai.⁴⁴

Terkait dengan faktor penghambat proses komunikasi interpersonal kepala madrasah berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru dikemukakan bahwa:

Saya kira sejauh ini tidak ada hambatan dalam berkomunikasi dengan kepala madrasah. Penghambatnya paling ketika tidak bertemu dengan kepala madrasah, itu pun kalo ada perlu dihubungi dari via telvon paling hambatannya kalo tidak ada pulsa untuk menelpon."⁴⁵

Berdasarkan paparan wawancara dapat disimpulkan bahwa Faktor pendukung efektifnya komunikasi interpersonal kepala madrasah dengan guru maupun pegawai dikarenakan munculnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang baik selama ini. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan ini menjadikan ikatan yang kuat proses komunikasi di madrasah. Jikapun ada permasalahan maka secara sigap kepala madrasah menyelesaikannya dengan cara memanggil guru maupun pegawai dan tidak ada hambatan dalam berkomunikasi dengan kepala madrasah. Penghambatnya paling ketika tidak bertemu dengan kepala madrasah dan dapat diantisipasi melalui menghubunginya melalui telpon.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Pola komunikasi interpersonal kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas lulusan adalah

dengan cara terbuka yakni dengan cara senantiasa memotivasi para guru maupun tenaga kependidikan agar lebih memperhatikan kinerjanya, mampu bekerja sama dengan baik sehingga hal ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas lulusan madrasah.

Upaya kepala madrasah dalam mengefektifkan komunikasi interpersonal di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muzammil Al Azziyah Kutacane ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada guru maupun pegawai, mendorong guru maupun pegawai untuk senantiasa bekerjasama terutama dalam kaitan memajukan madrasah dan meningkatkan kualitas lulusan, menjadi penengah untuk masalah yang muncul di antara rekan, menjadi pendengar yang baik, dan berupaya menempatkan diri ditengah-tengah mereka.

Faktor pendukung efektifnya komunikasi interpersonal kepala madrasah dikarenakan munculnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang baik di madrasah sedangkan faktor penghambatnya hanya pada ketidakhadiran kepala madrasah meskipun hal ini dapat diantisipasi melalui telpon.

Endnote

¹ Muhammad Saroni, *Manajemen Madrasah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2006), h. 47-48.

² Herabudiman, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 200.

³ A.Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 9-10.

⁴Muhammad Harsya Bachtiar, *Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Membina Motivasi Kerja Guru di SMK Al-Hidayah Ciputat*, (repository.uinjkt.ac.id: 2016), h. 245.

⁵ Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011), h. 88.

⁶ Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 167.

⁷ N. Pradhan dan Niti Chopra, *Communication Skills form Educational Managers: An Exercise in Self Study*, (Jaipur: Book Enclave, 2008), h. 3.

⁸Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 261.

⁹Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Simbiosis, Rekatama Media, cet. 1, 2013), h. 19-20.

¹⁰ Engkoswara dan Aan, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 202.

¹¹ Miftah Thoha,....., h. 191.

¹² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 32.

¹³ Ahmad Sultra Rustan & Nurhakki hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Depublish, 2017), h. 66-67.

¹⁴Ibid, h. 66-67.

¹⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 165-168.

¹⁶ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.22-23.

¹⁷ Suranto AW, *Komunikasi Perkantoran "Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran"*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), h. 19.

¹⁸ Wiryanto,....., h. 36.

¹⁹ Miftah Thoha,....., h. 191-194.

²⁰ Sugiyo, *Komunikasi Antarpribadi*, (Semarang: UNNES Press, 2005), h. 5.

²¹ Miftah Thoha,....., h. 192-193.

²² Sugiyo,, h. 6.

²³ Miftah Thoha,....., h. 194

- ²⁴ Arni Muhammad,....., h. 176
- ²⁵ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 13.
- ²⁶ Mulyasa,....., h. 24.
- ²⁷ Imam Wahyudi,....., h. 15.
- ²⁸ Yusuf Hadijaya, *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 226.
- ²⁹ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 2
- ³⁰ Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Afabeta, 2003), h. 19.
- ³¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 411.
- ³² Husaini Usman, , h. 410.
- ³³ Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung : Cipta Lekas Garafika, 2005), h. 17.
- ³⁴ Nanang Martono, , h. 14.
- ³⁵ Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Bab II Pasal 2, <http://bsnp-indonesia.org:2013/02>.
- ³⁶ Naniek Krishmawat & Yeni Suryani, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 2.
- ³⁷ Hasil wawancara dengan kepala madrasah, pada tanggal 7 Januari 2019, pukul 09.00 WIB.
- ³⁸ Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2019 pukul 11.00 WIB
- ³⁹ Hasil wawancara dengan guru dan WKM kesiswaan, pada hari Kamis, pukul 10.00 WIB di ruang guru.
- ⁴⁰ Hasil wawancara dengan guru, pada hari Jumat, pukul 09.00 WIB, 17 Januari 2019.
- ⁴¹ Wawancara dengan kepala madrasah.
- ⁴² Wawancara dengan beberapa orang guru di ruang guru.
- ⁴³ Hasil observasi di madrasah pada tanggal 14 Februari 2019.
- ⁴⁴ Hasil wawancara dengan guru dan pegawai.
- ⁴⁵ Hasil wawancara dengan guru dan pegawai.

Daftar Pustaka

- Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Afabeta, 2003)
- AW, Suranto, *Komunikasi Perkantoran "Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran"*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005)
- Bachtiar, Muhammad Harsya, *Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Membina Motivasi Kerja Guru di SMK Al-Hidayah Ciputat*, (repository.uinjkt.ac.id: 2016)
- Chaniago, Nasrul Syakur, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011)
- Engkoswara dan Aan, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Hadijaya, Yusuf, *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*, (Medan: Perdana Publishing, 2013)
- Herabudiman, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Iriantara, Yosol, dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Simbiosis, Rekatama Media, cet. 1, 2013)
- Krishmawat, Naniek, & Yeni Suryani, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)
- Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Bab II Pasal 2, <http://bsnp-indonesia.org:2013/02>.
- Pradhan, N. dan Niti Chopra, *Communication Skills form Educational Managers: An Exercise in Self Study*, (Jaipur: Book Enclave, 2008)
- Purwanto, Djoko, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Rustan, Ahmad Sultra, & Nurhakki hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Depublish, 2017)
- Saroni, Muhammad, *Manajemen Madrasah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006)
- Suderadajat, Hari, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung : Cipta Lekas Garafika, 2005)
- Sugiyono, *Komunikasi Antarpribadi*, (Semarang: UNNES Press, 2005)
- Supratiknya, A. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Thoha, Miftah, *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007)
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Wahyudi, Imam, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014)
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

Wawancara

Hasil wawancara dengan kepala madrasah, pada tanggal 7 Januari 2019, pukul 09.00 WIB.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2019 pukul 11.00 WIB

Hasil wawancara dengan guru dan WKM kesiswaan, pada hari Kamis, pukul 10.00 WIB di ruang guru.

Hasil wawancara dengan guru, pada hari Jumat, pukul 09.00 WIB, 17 Januari 2019.

Wawancara dengan beberapa orang guru di ruang guru.

Hasil observasi di madrasah pada tanggal 14 Februari 2019.

Hasil wawancara dengan guru dan pegawai.

